

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Antibiotik merupakan golongan obat yang dipakai dalam mengatasi infeksi akibat bakteri, bekerja dengan bakterisida atau bakteriostatik. Penggunaan antibiotik yang benar dapat sangat membantu dalam proses penyembuhan. Namun, pemakaian yang keliru justru dapat menimbulkan berbagai persoalan, termasuk munculnya resistensi antibiotik. Resistensi antibiotik terjadi sewaktu bakteri tidak mempan lagi pada obat yang sebelumnya mampu mematikan atau menekan perkembangan kuman. Kondisi tersebut menjadi persoalan yang menakutkan bagi kesehatan dunia karena dapat menurunkan daya guna antibiotik dalam menyembuhkan infeksi pada manusia (Rozaldi et al., 2024).

Badan Kesehatan Dunia (WHO) menyampaikan bahwa Antimicrobial Resistance (AMR) adalah salah satu tantangan utama terhadap kesehatan manusia secara global. Menurut WHO, AMR dapat menyebabkan sekitar 1,27 juta kematian dan menjadi faktor penyumbang bagi 4,95 juta kematian secara global di tahun 2019. Laporan WHO tahun 2013 juga menunjukkan bahwa 6,3 juta anak yang wafat dibawah umur lima tahun dan hampir 51,8% dari kematian tersebut (3,257 juta) disebabkan oleh infeksi bakteri (Liu, 2015).

Tingkat pemahaman dan pandangan masyarakat Indonesia mengenai penggunaan antibiotik masih bervariasi. Sebuah studi di Kota Ternate mengungkapkan bahwa hanya 18% responden memiliki pemahaman yang baik mengenai antibiotik, sedangkan 39% diketahui memiliki pengetahuan yang rendah dan 29% menunjukkan sikap yang kurang mendukung penggunaan antibiotik secara rasional (Marsudi, 2021). Sementara itu, penelitian lain di Kota Manado menemukan bahwa 69% masyarakat memiliki tingkat pengetahuan yang rendah tentang antibiotik, meskipun 45% dari mereka menunjukkan sikap yang cukup positif dalam penggunaannya (Tandjung, 2021).

Aspek-aspek seperti pendidikan, usia dan akses terhadap informasi kesehatan memiliki peranan yang signifikan dalam membentuk pengetahuan serta sikap masyarakat terhadap pemakaian antibiotik. Sebuah studi yang dilakukan di Dusun Baloa, Kabupaten Luwu, menunjukkan bahwa setelah masyarakat menerima

edukasi, terjadi peningkatan yang signifikan dalam pemahaman dan sikap mereka terkait penggunaan antibiotik secara tepat (Rasyid, 2019).

Meskipun berbagai penelitian telah dilakukan di sejumlah daerah, hingga kini belum tersedia data spesifik terkait pengetahuan dan sikap masyarakat di Kabupaten Simalungun, khususnya di Desa 41 Bandar Betsy II, Kecamatan Bandar Hulan. Oleh sebab itu, penelitian ini dianggap penting dalam memperoleh pemahaman yang lebih tepat mengenai kondisi masyarakat setempat, yang dapat dijadikan dasar dalam merancang program edukasi kesehatan (Simanjuntak, 2023).

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah Pengetahuan Masyarakat tentang Antibiotik di Desa Bandar Betsy II?
2. Bagaimanakah Sikap Masyarakat terhadap Antibiotik di Desa Bandar Betsy II?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui pengetahuan dan sikap masyarakat tentang antibiotik di Desa 41 Bandar Betsy II, Kecamatan Bandar Hulan, Kabupaten Simalungun.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk Mengetahui Pengetahuan Masyarakat tentang Antibiotik di Desa 41 Bandar Betsy II, Kecamatan Bandar Hulan, Kabupaten Simalungun.
- b. Untuk Mengetahui Sikap Masyarakat tentang Antibiotik di Desa 41 Bandar Betsy II, Kecamatan Bandar Hulan, Kabupaten Simalungun.

D. Manfaat Penelitian

1. Sebagai edukasi yang berguna dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap masyarakat tentang Antibiotik di Desa 41 Bandar Betsy II, Kecamatan Bandar Hulan, Kabupaten Simalungun.
2. Sebagai bahan informasi bagi peneliti selanjutnya.